

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam pembuatan film ini tidak lepas dari penelitian yang menjadi tolak ukur dalam menciptakan sebuah karya. Pengkarya menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Nasution mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami 10 bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.” (S. Nasution, 1998).

Dari penjelasan ini bahwa pendekatan kualitatif dilakukan secara natural. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi pustaka, observasi dan referensi visual.

#### **1. Studi Pustaka.**

Penulis melakukan pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan sebagai validasi penulisan. Mencari tahu mengenai dampak dari keluarga yang tidak utuh untuk memperkuat informasi apakah sesuai dengan apa yang subjek sampaikan.

#### **2. Referensi Karya**

Referensi karya merupakan sebuah metode dengan cara mengkaji karya-karya terdahulu. Penelitian ini dilakukan untuk bisa menghasilkan sebuah media audio-visual. Tujuannya yaitu agar film yang dihasilkan sesuai dengan capaian yang ingin diraih. Adapula beberapa film yang dijadikan sebagai referensi yaitu:

*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019), *Critical Eleven* (2017), *Euphoria* (2019), *Split* (2016), *Ali & Ratu-Ratu Queens* (2021), *We* (2021), *Marriage Story* (2019).

Untuk penuturan cerita terdapat pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019), *Critical Eleven* (2017), *Euphoria* (2019), dan *We* (2021). Untuk referensi visual terdapat pada film *Nanti Kita Cerita tentang hari ini* (2019), *Critical Eleven* (2017), *Euphoria* (2019), dan *We* (2021). Untuk referensi visual terdapat pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019), *Euphoria* (2019), *Ali & Ratu-Ratu Queens* (2021), *Marriage Story* (2019). *Euphoria* mengambil banyak *shot long take* untuk memperlihatkan tindakan-tindakan dan emosi karakternya yang spontan. Sementara *Ali & Ratu Ratu Queens* (2021) menggunakan *mood* warna sebagai penentu suasana terjadi pada saat itu.

Penguatan karakter terdapat pada film *Split* (2016) dan *We* (2021). Karakter pada *Split* melakukan perubahan identitas secara spontan pada satu shot yang sama. *Monoclip* dan aktris bernama Hanalulu digunakan sebagai referensi perubahan ekspresi. Film *We* (2021) menampilkan karakter seorang ayah yang penuh gengsi. Penulis mengambil karakter ayah pada film tersebut untuk dijadikan referensi.

Referensi visual meliputi apresiasi terhadap gaya penyutradaraan, cerita, penataan gambar, penyuntingan gambar, hingga semua hal yang terdapat pada *mise en scene*. Semua akan menjadi satu kesatuan utuh sehingga menjadi suatu karya yang sesuai dengan yang ingin dicapai.

### 3. Observasi

Pengkarya melakukan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dengan beberapa orang untuk memvalidasi tentang dampak terhadap anak dari keluarga yang tidak utuh, dan larangan pernikahan Suku Sunda dan Jawa. Pengkarya secara pribadi mendapatkan data dari berbagai sumber seperti mempelajari dokumen dan observasi perilaku. Di sisi lain, pengkarya mengumpulkan formulir data dengan

membuka obrolan dengan subjek dan mengobservasi perilaku subjek untuk menemukan hubungan sebab-akibat.

#### 4. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, pengkarya membuat janji, waktu dan tempat atas kesepakatan dengan narasumber untuk melakukan wawancara. Kemudian, mempersiapkan pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber. Dalam tahap ini, pengkarya mengambil data dan informasi yang diterima saat wawancara dengan semua narasumber yang telah dipilih.

Dalam metode wawancara ini, pengkarya mewawancarai Ibrahim Adi Raharja, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Ilmu Budaya Sunda di Universitas Pasundan guna mendapatkan informasi tentang larangan pernikahan antara Suku Sunda dengan Suku Jawa. Narasumber membenarkan adanya mitos larangan pernikahan antara Suku Sunda dengan Suku Jawa. Dibawah tahun 2000 mitos itu berlangsung sangat kuat dan banyak orang yang memercayainya. Seiring perkembangan jaman, mitos itu kian pudar dan hanya segelintir orang yang masih memercayai mitos larangan pernikahan antara Suku Sunda.

Pengkarya juga mewawancarai satu keluarga yang telah sepakat untuk menjaga identitasnya agar tidak dipublikasikan. Dalam hal ini pengkarya mendapatkan informasi tentang keluarga yang tidak utuh dan anak yang tidak pernah bertemu dengan ayahnya, kemudian informasi tersebut dikembangkan menjadi sebuah cerita yang diangkat dalam film fiksi berjudul “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” berdasarkan kisah nyata.

### **3.2 Metode Perancangan Karya**

Pada tahapan persiapan pengkaryaan, pengkarya menyusun agenda pengerjaan film fiksi dari pra produksi sampai pasca produksi. Agenda ini menjadi target pengerjaan karya agar pengkaryaan dapat selesai tepat waktu.

Tabel 3.1 Agenda Pengerjaan

No	Agenda	September	Oktober	November	Desember
1	<i>Script Final Draft</i>				
2	<i>Pre Production Meeting</i>				
3	<i>Departement Breakdown</i>				
4	<i>Location Scouting</i>				
5	<i>Shotlist</i>				
6	<i>Storyboard</i>				
7	<i>Collect Art &amp; Wardobe</i>				
8	<i>Visual Design</i>				
9	<i>Casting</i>				
10	<i>Reading</i>				
11	<i>Fitting</i>				
12	<i>Recce</i>				
13	<i>On Screen Make Up &amp; Wardrobe</i>				
14	<i>Shooting Day</i>				
15	<i>Editing</i>				
16	<i>Music Scoring</i>				
17	<i>Preview</i>				

Perancangan karya merupakan tahapan awal dalam pembuatan sebuah film fiksi ini. Pengkarya menggunakan beberapa proses perancangan karya guna mendukung keberhasilan film yang akan dibuat. Berikut adalah beberapa perancangan karya yang pengkarya lakukan.

### 3.2.1 Konsep Naratif

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat (kausalitas) yang terjadi dalam satu ruang dan waktu (Pratista, H. 2017). Konsep naratif memiliki beberapa struktur di dalamnya, antara lain:

## 1. Ide

Ide dasar hadir lahir dari kegelisahan pengkarya terhadap rasa empati orang-orang di sekitar kita yang kurang peka terhadap seseorang yang mengalami gangguan mental. Ide ini berkembang dengan dikaitkannya tentang betapa pentingnya figur ayah hadir dalam keluarga.

## 2. Judul

Film ini berjudul “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” dimana kata Wangsa diambil dari bahasa jawa yang artinya garis keturunan, sedangkan Surya di Bawah Rembulan adalah ungkapan lain dari Terang di dalam kegelapan.

## 3. Genre

Film ini mengangkat tentang kehidupan keluarga dan segala dramanya, maka dari itu film ini bergenre drama keluarga.

## 4. Tema

Sebuah karya film pasti memiliki tema terhadap setiap karyanya. Tema yang diambil pada pembuatan film ini yaitu keluarga dengan penjabaran psikologis karakter juga penjelasan mengenai mitologi larangan pernikahan antara Suku Sunda dan Suku Jawa melalui visual.

## 5. Premis

Premis yang dibuat oleh pengkarya dalam cerita film ini adalah:

*“Wangsa, seorang anak sebatang kara bertemu sang ayah untuk pertama kali dalam hidupnya setelah seharian mencari dan melewati banyak hambatan dalam masa pencarian.”*

## 6. Sinopsis

Wangsa (18) yang hidup sebatang kara baru saja menemukan amplop berisikan surat dan uang serta fotonya bersama kedua orangtuanya. Di belakang foto itu terdapat sebuah tulisan yang tertera sebuah alamat di belakangnya. Sebuah lagu mengalun dari radio tape tua miliknya.

Ia teringat ayahnya ketika mendengar lagu itu. Wangsa kini mempunyai alasan untuk mencari ayahnya dengan tujuan mengembalikan uang yang baru saja ia temukan dan berharap ia tak lagi hidup sebatang kara. Wangsa membulatkan tekad untuk mencari ayahnya dengan hanya berbekal pada sebuah alamat di belakang foto itu. Ditengah pencarian, Wangsa beberapa kali dihadapkan dengan berbagai hambatan. Namun, Wangsa tetap menghadapinya. Setelah ia sampai pada alamat tujuan, Wangsa dihadapkan dengan kenyataan bahwa yang menempati rumah itu bukan lagi ayahnya. Wangsa memutuskan untuk pulang lagi dengan penuh rasa kecewa. Namun, di perjalanan pulang ia bertemu dengan seorang penjual susu murni yang justru secara tidak sengaja mengantarkannya bertemu dengan sang ayah. Wangsa bertemu sang ayah. Setelah bertemu, sang ayah sempat menolak kehadiran Wangsa sebelum pada akhirnya sang ayah menerimanya. Berbagai jawaban Wangsa dapatkan tentang mengapa ayahnya meninggalkannya. Salah satunya karena perkawinan yang tidak direstui, akibat neneknya memercayai mitologi bahwa orang Jawa tidak boleh menikah dengan orang Sunda. Wangsa juga dikejutkan dengan kenyataan bahwa ayahnya telah menikah lagi dengan orang Jawa dan sudah memiliki keturunan. Ayahnya membuktikan bahwa mitologi itu tidak terbukti kebenarannya.

## 7. Plot

Plot yang digunakan dalam film berjudul “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” ini menggunakan plot linear dan terbagi ke dalam tiga babak yaitu awal (eksposisi), tengah (klimaks), dan akhir (konklusi).

Cerita pada film ini memiliki alur dramatik yang ketat sesuai dengan menerapkan lima tahapan kesedihan pada alurnya. Penafsiran oleh sutradara dilakukan dengan menambahkan beberapa bagian tanpa mengurangi maksud dari naskah. Maksud penambahan dilakukan untuk kebutuhan visual, penekanan waktu dan emosi karakter. Penerapan lima tahapan kesedihan pada pembagian tiga babak dijabarkan sebagai berikut:

a. Babak 1

Wangsa (18) yang hidup sebatang kara baru saja menemukan amplop berisikan surat dan uang serta fotonya bersama kedua orangtuanya. Di belakang foto itu terdapat sebuah tulisan yang tertera sebuah alamat di belakangnya. Sebuah lagu mengalun dari radio tape tua miliknya. Ia teringat ayahnya ketika mendengar lagu itu. Wangsa kini mempunyai alasan untuk mencari ayahnya dengan tujuan mengembalikan uang yang baru saja ia temukan dan berharap ia tak lagi hidup sebatang kara.

b. Babak 2

Wangsa membulatkan tekad untuk mencari ayahnya dengan hanya berbekal pada sebuah alamat di belakang foto itu. Ditengah pencarian, Wangsa beberapa kali dihadapkan dengan berbagai hambatan. Namun, Wangsa tetap menghadapinya. Setelah ia sampai pada alamat tujuan, Wangsa dihadapkan dengan kenyataan bahwa yang menempati rumah itu bukan lagi ayahnya. Wangsa memutuskan untuk pulang lagi dengan penuh rasa kecewa. Namun, dipertengahan pulang ia bertemu dengan seorang penjual susu murni yang justru secara tidak sengaja mengantarkannya bertemu dengan sang ayah.

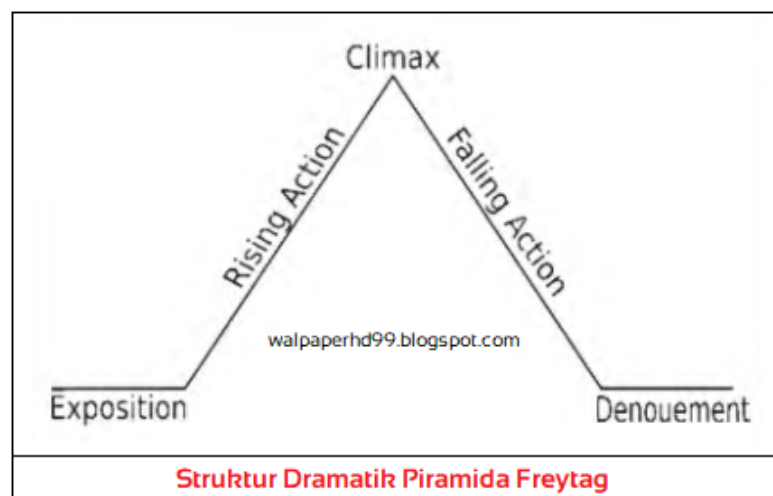
c. Babak 3

Wangsa bertemu sang ayah. Setelah bertemu, sang ayah sempat menolak kehadiran Wangsa sebelum pada akhirnya sang ayah menerimanya. Berbagai jawaban Wangsa dapatkan tentang mengapa ayahnya meninggalkannya. Salah satunya karena perkawinan yang tidak direstui akibat neneknya memercayai mitologi bahwa orang Jawa tidak boleh menikah dengan orang Sunda. Wangsa juga dikejutkan dengan kenyataan bahwa ayahnya telah menikah lagi dengan orang Jawa dan sudah memiliki

keturunan. Ayahnya membuktikan bahwa mitologi itu tidak terbukti kebenarannya.

#### 8. Struktur Dramatika

Struktur dramatika yang diterapkan pada film “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” yaitu struktur dramatik Freytag yang terdiri dari eksposisi, *rising action*, klimaks, *falling action*, *denouement*.



Gambar 3.1 Struktur Dramatik Piramida Freytag  
Sumber: Google.com

##### a. Eksposisi

Awal dari cerita film ini yaitu ketika Wangsa menemukan sebuah amplop berisikan uang dan sebuah alamat dibelakang fotonya bersama kedua orangtuanya.

##### b. *Rising action*

Komplikasi pada film ini ditandai ketika ditengah perjalanan Wangsa mencari alamat. Wangsa dihadapkan beberapa hambatan ditengah perjalanan menuju alamat tersebut. Dimulai dari air minum yang tinggal sedikit, tasnya yang hilang, dan mendapati fakta bahwa ayahnya tidak lagi menempati rumah pada alamat yang ia cari.



c. Klimaks

Klimaks terjadi saat Wangsa akhirnya bertemu dengan ayahnya. Wangsa mendapati ayahnya sedang membereskan toko. Pada awalnya, ayahnya menolak dan pura-pura tidak mengenali Wangsa. Sampai terjadilah adu mulut antara Wangsa dan ayahnya tentang mengapa ayahnya meninggalkan Wangsa sedari kecil.

d. *Falling action*

Resolusi pada film ini dimulai saat Wangsa menerima jawaban dari ayahnya mengapa ayahnya pergi. Ayahnya menjelaskan bahwa neneknya memisahkan mereka. Pernikahan ayah dan ibunya tak mendapat restu dari keluarga ibunya karena memercayai mitologi larangan pernikahan antara Suku Sunda dengan Suku Jawa. Jadi, perpisahan itu terjadi bukan dari kemauan ayahnya.

e. *Deounment* atau konklusi

Konklusi terjadi saat Wangsa luluh dan mengerti kenyataan. Akhirnya, sang ayah meminta Wangsa mengantarkan ayah berziarah ke makam ibunya.

9. Referensi Karakterisasi



Gambar 3.2 Referensi Karakter Wangsa  
*Sumber: Google.com*

Wangsa. Remaja laki-laki asal Cilacap, Jawa Tengah. Ia hidup sebatang kara setelah ayahnya pergi sedari lama, dan ibunya baru saja meninggal.

a. Dimensi Fisiologis

1. Usia 18 tahun
2. Laki-laki
3. Anggota tubuh lengkap
4. Badan tinggi berisi
5. Bentuk rahang kuat
6. Kulit sawo matang
7. Rambut pendek

b. Dimensi Sosiologis

1. Status sosial menengah ke bawah
2. tidak bekerja
3. Agama Islam
4. Suku Jawa

c. Dimensi Psikologis

1. Pemurung
2. Pemikir
3. Keras
4. Suasana hati mudah berubah
5. Depresif



Gambar 3.3 Referensi Karakter Ayah Wangsa  
*Sumber: Google.com*

Pak Asep Sebagai ayah Wangsa. Ia telah lama meninggalkan Wangsa dan telah mempunyai keluarga baru di Bandung. Kini ia seorang penjual susu murni di sebuah Desa di Pangalengan, Jawa Barat.

a. Dimensi Fisiologis

1. Usia 56 tahun
2. Laki-laki
3. Anggota tubuh lengkap
4. Badan tinggi kurus
5. Rambut pendek
6. Kulit sawo matang
7. Suara berat

b. Dimensi Sosiologis

1. Status sosial menengah
2. Penjual susu murni
3. Agama Islam
4. Suku Sunda

c. Dimensi Psikologis

1. Penyayang
2. Lembut
3. Pendiam
4. Suka menyembunyikan perasaan

*10. Film Statement*

Film ini memiliki keinginan untuk memperlihatkan betapa pentingnya figur Ayah hadir ditengah keluarga. Penonton diharapkan menjadi lebih peka terhadap hal-hal serupa.

*11. Director Statement*

Film ini mencoba untuk mengungkapkan rasa sakit dan perjuangan bagi orang-orang yang mengalami kehilangan bagaimanapun bentuk dari kehilangan tersebut, dengan menggunakan alur yang sederhana, film ini ingin mengungkapkan perasaan individu-individu yang mengalami pengalaman serupa: kesepian, kemarahan, pengorbanan, perhatian atau kasih sayang yang ditawarkan, rasa bersalah, malu, benci. Akarnya, ini adalah kisah hidup untuk orang-orang yang berusaha bertahan dari sebuah kehilangan dan kesedihan.

### **3.2.2 Konsep Sinematik**

Sinematik adalah cara atau gaya mengolah. Dalam film fiksi, unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita. Sementara unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film (Pratista, H. 2017).

Unsur sinematik terbagi menjadi beberapa elemen, diantaranya:

*1. Setting*

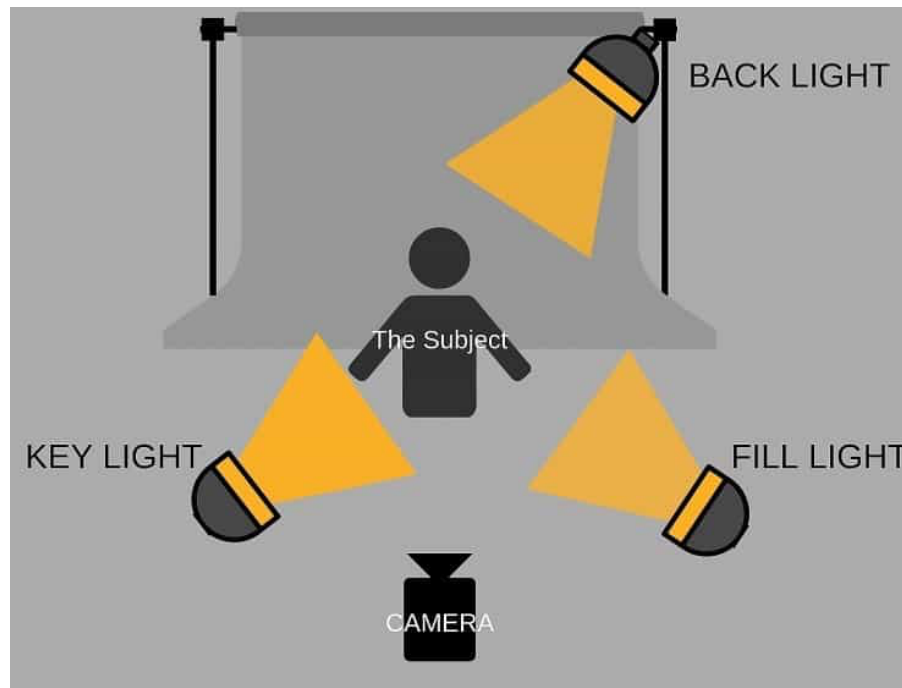
Film ini akan diproduksi di Bandung dengan mengambil *setting* pemukiman di daerah Pangalengan. Suasana pemukiman digunakan karena kedekatan hubungan orang-orangnya dinilai lebih dekat,

dan memiliki banyak interaksi dibandingkan dengan kompleks, maka dari itu alasan ini juga memperkuat tekanan dari luar yang dialami oleh Wangsa.

Film ini nantinya akan lebih banyak memperlihatkan kejadian-kejadian di luar ruangan.

## 2. Tata cahaya

Tata cahaya sangat berpengaruh pada *mood* membantu saat proses coloring saat proses editing. Teknik yang dipakai adalah *three point basic lighting*. Dengan teknik ini akan memberikan kedalaman ruang tiga dimensi untuk membedakan *foreground*, subjek, dan *background*.



Gambar 3.4 *three point basic lighting*  
Sumber: Google.com

Selain itu, teknik pencahayaan dengan menggunakan *hard light* dengan pergerakan dinamis juga diterapkan karena merupakan *exaggeration* terhadap visualisasi emosi dari karakter dengan merubah secara spontan *mood* warna dan cahaya.

Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan mendramatisir emosi karakter dan menarik penonton untuk terbawa akan suasana yang dirancang.

### 3. Kostum dan *make up*

Pemilihan kostum dan *make up* disesuaikan dengan *setting* dan apa yang dialami oleh karakternya. Pada film ini, penggunaan kostum dengan warna yang cenderung gelap mendukung apa yang sedang dialami oleh karakternya saat mengalami tahapan kesedihan.

### 4. Akting

Akting yang bagus dan tepat sangat dibutuhkan agar pesan film dapat tersampaikan dengan baik oleh aktornya. Untuk mencapai hal tersebut, sutradara hanya memaparkan maksud dan tujuan naskah, juga visi film kepada aktornya, dan apa yang karakter ini inginkan lalu berlatih bersama-sama saat proses reading untuk menentukan intonasi dan gestur yang sesuai.

*“Michael Chekov adalah seorang murid Konstantin Stanislavsky di Moscow Art Theatre. Dia menanamkan pendekatannya gestur psikologis yaitu semacam pendekatan eksternal dari gestur karakter untuk memicu, memikat, memengaruhi, memprovokasi, bahkan membujuk perasaan-perasaan yang diharapkan”* (Sitorus, 2002)

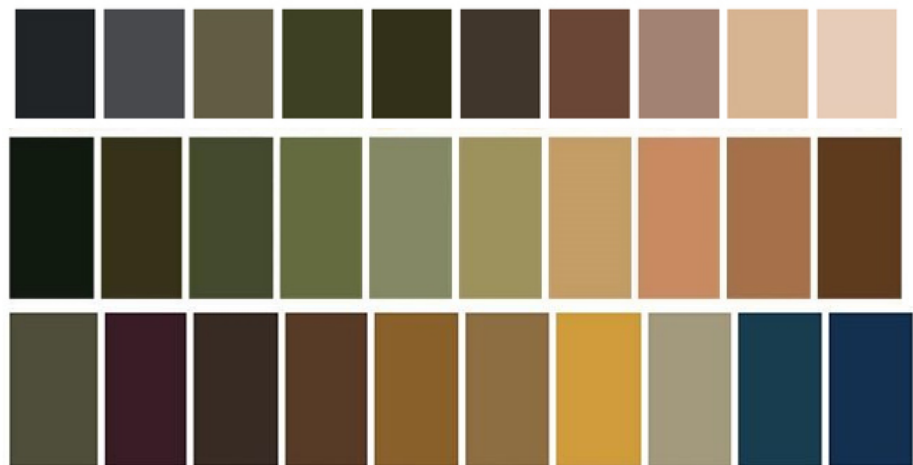
Gestur yang akan digunakan yaitu gestur psikologi. Gestur psikologi ini akan secara berulang-ulang untuk memicu perasaan secara natural. Karena sebenarnya emosi bukan memicu aksi, namun aksi yang memicu emosi. Sutradara juga menentukan *nervous ticks or habits* atau kebiasaan yang dilakukan karakter saat gugup, contohnya seperti menggigit kuku, memainkan jemari tangan, dan lainnya.

## 5. Sinematografi

Film merupakan hasil audio visual, dimana kedua unsur tersebut sangatlah penting. Maka dari itu konsep sinematografi sangat dibutuhkan agar semua yang terlibat dalam pembuatan film memahami apa yang diinginkan tercapai. Berikut merupakan konsep sinematografi yang telah dirancang.

### a. Konsep visual

Pengkarya menciptakan visual dengan nuansa realis. Psikologis yang akan ditampilkan pada film “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” berupa kekosongan, kesedihan, dan pencarian. Berikut beberapa referensi *color palette* yang akan digunakan dalam film ini:



Gambar 3.5 *color palette*  
Sumber: Arsip Pribadi

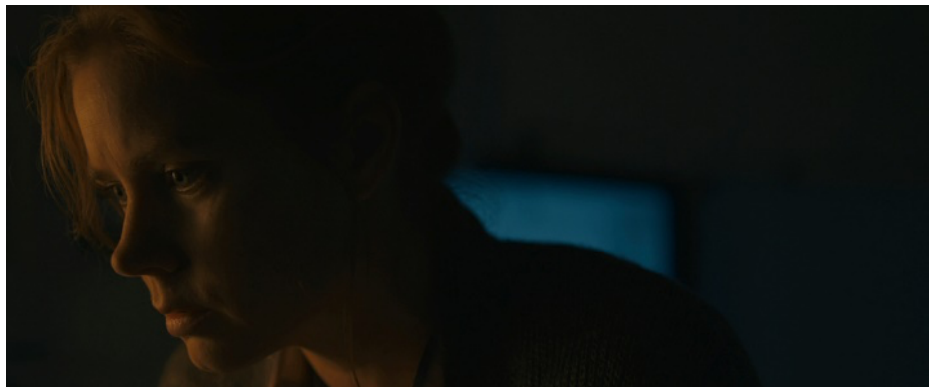
### b. Konsep pembingkai dan komposisi

*Long shot* banyak digunakan saat masa pencarian, mempersentasikan sosok Wangsa yang kecil, tersesat, dan kebingungan. Komposisi *lead room* yang di jadikan judul pengkaryaan akan digunakan untuk memperkuat karakter Wangsa.

Melanggar komposisi *lead room* memberi kesan ketidaknyamanan serta emosi karakter wangsia. Berikut beberapa shot dan komposisi yang menjadi referensi:



Gambar 3.6 Konsep Pembingkai dan Komposisi  
*Sumber: [Https://Shotdeck.com](https://Shotdeck.com)*



Gambar 3.7 Konsep Pembingkai dan Komposisi  
*Sumber: [Https://Shotdeck.com](https://Shotdeck.com)*



Gambar 3.8 Konsep Pembingkai dan Komposisi  
*Sumber: [Https://Shotdeck.com](https://Shotdeck.com)*



c. Konsep *Camera Movement*

Pergerakan kamera yang dilakukan adalah *handheld*, *tracking*, *panning*, dan *tilt*. Hal ini bertujuan agar penonton ikut merasakan suasana yang sedang terjadi. Beberapa pengambilan gambar diambil secara *long take*, karena *long take* dinggap sebagai teknik pengambilan gambar yang sangat menghargai peristiwa-peristiwa, khususnya saat klimaks terjadi.

6. *Editing*

Konsep editing yang diterapkan pada film “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” adalah *continuity cutting* untuk penyambungan tiap cerita.

7. Tata suara

Tata suara yang akan diterapkan pada film “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” adalah relalis. Dialog dipastikan akan terdengar vokal berikut suara *ambience*, juga musik latar yang akan mengiringi beberapa bagian. Namun, pada bagian Wangsa sedang mengalami tantrum, *treatment* yang diterapkan adalah ekspresionisme, dengan memberikan *sound effect deaf*.